

PEMANFAATAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT PENDUKUNG SITUS DI BELITUNG BAGIAN SELATAN

Environment Utilization By Community Supporting Site In Southern Belitung

Aryandini Novita* dan Dadang H Purnama**

*Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl Kancil Putih, Demang Lebar Daun, Palembang, Indonesia.
novitaaryandini@gmail.com

**Program Studi Magister Sosiologi Universitas Sriwijaya. Jl Padang Selasa No 524, Bukit Lama, Palembang, Indonesia
dhepur@gmail.com

Abstract

This paper discusses relationship between the community with their environment in the southern Belitung based on Balai Arkeologi Sumatera Selatan research in 2018. To achieve the objectives of the writing, the authors use a maritime cultural landscape approach. In this approach, historical and ethnographic knowledge is integrated with archaeological remains. The results of the study show that the interaction of the community in the research location with their environment is done by utilizing resources originating from two different environments, namely sea and land. The natural resources mainly used for subsistence and the oversupply will be sold, which are used to buy goods not produced by the community.

Keywords: *Environment; Maritime; Cultural; Ethnography*

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang hubungan masyarakat pendukung situs dengan lingkungannya di wilayah Belitung bagian selatan berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2018. Dalam upaya mencapai tujuan tulisan, penulis menggunakan pendekatan lanskap budaya maritim di mana pengetahuan sejarah dan etnografi diintegrasikan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi. Hasil penelitian menunjukkan interaksi masyarakat di lokasi penelitian dengan lingkungannya dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang berasal dari dua lingkungan yang berbeda, yaitu laut dan darat. Sumberdaya alam yang tersedia di lokasi penelitian utamanya dimanfaatkan untuk subsistensi dan kelebihan pasokan akan dijual yang hasil penjualan tersebut digunakan untuk membeli barang-barang yang tidak diproduksi oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: Lingkungan; Maritim; Budaya; Etnografi

1. Pendahuluan

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya merupakan hubungan yang bersifat timbal balik di mana baik manusia maupun lingkungannya tidak bertindak pasif melainkan saling berinteraksi. Interaksi manusia dengan alam dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budayanya. Hubungan sistem sosial dan biofisik tersebut bersifat dinamis dan berubah setiap waktu. Dalam proses pengambilan keputusan, setiap individu diasumsikan berhadapan dengan

berbagai alternatif pemanfaatan sumber daya (Iskandar, 2001: 10).

Kajian terhadap interaksi manusia dengan lingkungannya bertujuan untuk mengidentifikasi unit-unit ruang aktivitas manusia masa lalu, antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lanskap. Dalam hal ini lingkungan fisik diasumsikan sebagai cerminan dari pola ruang aktivitas selain itu lingkungan fisik juga dapat dibentuk oleh manusia yang memanfaatkannya sesuai

dengan kebutuhannya. Jika antara ruang aktivitas dalam suatu wilayah memiliki hubungan dan saling ketergantungan maka ruang-ruang tersebut akan membentuk suatu sistem.

Penelitian arkeologi yang menggunakan pendekatan lanskap pada dasarnya mencoba menjawab pertanyaan tentang interaksi manusia masa lalu dengan lingkungannya terkait dengan hubungan sosial, ekonomi dan budaya (Cooper, 2015: 2). Dalam hal ini lanskap tidak hanya diartikan sebagai lingkungan alamiah melainkan lingkungan yang dimaknai oleh manusia berdasarkan sistem budaya yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungannya (Anschuetz, 2001: 160). Dalam aktivitas sehari-hari, suatu komunitas membentuk ruang fisik mereka menjadi suatu tempat yang bermakna. Dengan demikian lanskap merupakan cara di mana suatu komunitas menandai diri melalui interaksi dengan lingkungannya (Anschuetz, 2001: 160). Satuan lanskap dapat dipelajari dengan cara mengamati pola hubungan di dalam suatu situs maupun hubungan antar situs (Ford, 2011: 2)

Tulisan ini akan mengkaji tentang hubungan masyarakat pendukung situs dengan lingkungannya di wilayah Belitung bagian selatan dengan menggunakan pendekatan lanskap budaya maritim. Kajian didasarkan pada temuan arkeologi hasil penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018 dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pemanfaatan lingkungan oleh masyarakat pendukung situs di Belitung bagian selatan pada masa lalu.

Dalam pendekatan lanskap budaya maritim pengetahuan sejarah dan etnografi diintegrasikan dengan tinggalan-tinggalan arkeologi. Tinggalan-tinggalan tersebut ditafsirkan dalam konsep lanskap maritim untuk mengetahui "bagaimana pengetahuan masyarakat setempat terhadap laut dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengelola dan memanfaatkan lanskap tersebut sebagai tempat mereka tinggal maupun aktivitas" (Ford, 2011: 5). Menurut Westerdahl (1992: 5), fokus utama pendekatan lanskap budaya maritim tidak hanya tinggalan arkeologi bawah air saja tetapi juga mencakup tinggalan-tinggalan arkeologi di daratan.

Pulau Belitung merupakan satu dari dua pulau besar yang terdapat di wilayah administrasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara administratif Pulau Belitung terbagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Belitung yang beribukota di Tanjungpandan dan Kabupaten Belitung Timur yang beribukota di Manggar. Secara geografis Pulau Belitung berada di antara dua lautan, yaitu Laut Cina Selatan di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan. Sedangkan di bagian barat terdapat Selat Gelasa yang memisahkan Pulau Belitung dengan Pulau Bangka serta di bagian timur terdapat Selat Karimata yang memisahkannya dengan Pulau Kalimantan

Secara umum Pulau Belitung memiliki ketinggian 0 sampai dengan 500 m dari permukaan air laut dengan kemiringan lereng berkisar antara 0 - >25%, wilayah dengan ketinggian < 500 m dari permukaan air laut berada sekitar hulu Sungai Manggar

yaitu Gunung¹ Mang dan hulu Sungai Limo Manis yaitu Gunung Tajemlak, dengan kemiringan lereng antara 0 - 5 % berada dan pada dataran aluvial di lembah antara sungai wilayah Timur, Selatan, Barat dan utara Pulau Belitung. Pulau-pulau kecil di wilayah perairan Belitung umumnya memiliki ketinggian antara 0-100 meter dari permukaan air laut, umumnya berbukit dengan kemiringan lereng antara 0 – 15% (Sucipta dkk., 2012: 280).

Topografi lingkungan darat di bagian selatan Belitung yang menjadi lokasi penelitian berada pada lereng antara 5-25% dan ketinggian +38 – 80 mdpl. Wilayah ini memiliki cadangan air tanah dangkal karena merupakan sabuk mata air di bagian tekuk lereng (*slope break*) terbawah. Aliran sungai-sungai kecil banyak bertemu di wilayah ini. Oleh karena itu, cadangan air melimpah, baik air tanah maupun air permukaan.

Dasar perairan di Pulau Belitung bagian selatan tersusun atas batu karang yang tumbuh pada kala pleistosen hingga holosen awal. Terumbu karang yang ada di wilayah ini tumbuh di atas formasi batuan granit adamelit Baginda dan selingan formasi aluvium hasil endapan dari lapukan batu granit tersebut. Beberapa batu karang yang tersingkap di permukaan laut kemudian membentuk pulau-pulau karang. Pulau-pulau ini awalnya merupakan *gosong* terumbu (*patch reefs*) yang timbul di permukaan akibat turunnya muka air laut. Peta geologi lembar Belitung yang dibuat oleh Baharuddin dan Sidarto (1995)

menunjukkan beberapa pulau karang terdapat di selatan Belitung. Pulau-pulau tersebut diantaranya adalah Pulau Seliu, Pulau Kampak, Pulau Niak, Pulau Tupai, dan tiga pulau paling selatan dari formasi ini adalah Pulau Pelemah, Pulau Basar Tengah dan Pulau Basar Gunung (Baharuddin dan Sidarto, 1995).

Secara geografis kondisi pantai di bagian selatan Pulau Belitung banyak terdapat zona intertidal, yaitu wilayah perairan yang sangat terpengaruh oleh pasang surut sehingga pada saat surut lokasi tersebut tampak seperti daratan. Selain itu di wilayah tersebut juga terbentang terumbu karang tepi (*fringing reef*) yang seolah-olah memagari kawasan pantai yang memiliki kedalaman antara 0,5 hingga 16 m di bawah permukaan laut.

2. Metode Penelitian

Menurut Westerdahl (1992: 5-9), sumber data pada kajian lanskap budaya maritim adalah kapal karam, tinggalan arkeologi di daratan, pengetahuan lokal, topografi, dan toponimi. Berdasarkan hal tersebut maka data yang digunakan pada tulisan ini adalah temuan hasil penelitian Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2018. Secara umum lokasi penelitian berada di bagian selatan Pulau Belitung yang secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara survei baik di wilayah perairan maupun di wilayah daratan. Selain itu

¹Gunung di Pulau Belitung tidak terbentuk dari hasil aktivitas vulkanik dan merupakan sebuah bukit dengan ketinggian antara 122 – 500 mdpl

pengumpulan data dilakukan juga wawancara dengan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai pengetahuan lokal masyarakat setempat untuk mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya alam masyarakat setempat dan toponimi di lokasi penelitian.

Data yang telah dikumpulkan ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu data arkeologi dan data etnografi. Data arkeologi diklasifikasikan berdasarkan situs dan jenis tinggalan yang ditemukan di situs tersebut. Berdasarkan klasifikasi tersebut kemudian dilakukan analisis terhadap hubungan antartemuan di lokasi penelitian yang bertujuan untuk melihat mobilisasi artefak yang menjadi bukti terjadinya pertukaran. Selain itu dilakukan juga analisis terhadap hubungan data arkeologi dengan topografi lingkungannya yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh bentanglahan dan bentuklahan terhadap distribusi tinggalan arkeologi di lokasi penelitian.

Data etnografi diklasifikasikan berdasarkan dua kategori yaitu pengetahuan lokal dan toponimi. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sharer dan Ashmore (1979: 465-470) dan Taniardi (2009: 27), data etnografi digunakan sebagai bahan analogi yang bermanfaat sebagai alat bantu interpretasi untuk mengungkapkan kehidupan manusia masa lalu. Pemahaman tentang pengetahuan lokal masyarakat setempat terkait pemanfaatan lingkungan bermanfaat untuk mengetahui kognitif

masyarakat di sekitar situs pada umumnya. Sementara pengetahuan tentang toponimi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam kognitif masyarakat setempat tentang tempat tersebut. Dengan menggunakan analogi etnografi diharapkan gambaran mengenai pemanfaatan lingkungan oleh masyarakat pendukung situs di Belitung bagian selatan pada masa lalu dapat dijelaskan.

3. Pembahasan

3.1. Data Arkeologi

3.1.1 Situs Karang Kennedy

Situs Karang Kennedy berada di koordinat S3°20'11.0" E107°42'00.2" secara administrasi termasuk dalam wilayah Desa Mentigi (Gambar 1). Di situs ini terdapat sisa kapal tenggelam yang dari survei menunjukkan bahwa bentuk utuh kapal tersebut sudah tidak dapat dikenali. Namun demikian berdasarkan artefak yang ditemukan diperkirakan berupa kapal uap terbuat dari besi yang digerakan oleh mesin yang menggunakan bahan bakar batu bara.

Kapal tenggelam berada di sebelah utara Pulau Basar Tengah atau Pulau Kennedy² yang merupakan pulau yang berada di tengah. Lokasinya tepat di depan menara suar yang tidak terlalu tinggi, berjarak lebih kurang 100 meter dari tepi pantai pada kedalaman 17-18 meter dengan dasar laut berupa pasir berlumpur dan banyak ditemui akar bahar (*Euplexaura sp.*).

Secara geografis lokasi tenggelamnya kapal berada di celah antara dua formasi

²Penduduk di wilayah Kecamatan Membalong menyebut pulau ini dengan nama Pulau Basar Tengah sementara dalam peta-peta internasional pulau ini sebut dengan nama Pulau Kennedy



Gambar 1. Lokasi Situs Karang Kennedy (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

terumbu karang, memunculkan dugaan penyebab dari tenggelamnya kapal tersebut dikarenakan terjebak di perairan yang cukup dangkal sehingga tersangkut di celah karang tersebut. Artefak-arterfak yang ditemukan di situs ini antara lain berupa botol kaca, piring keramik, gelas keramik, batu bara, fragmen besi, kayu serta paku yang merupakan bagian dari komponen kapal (Gambar 2).

3.1.2. Situs Pulau Kampak

Situs Pulau Kampak berada di koordinat $S3^{\circ}06'41.3''$ $E107^{\circ}50'57.7''$ dan termasuk dalam wilayah administrasi Desa Tanjung Rusa (Gambar 3). Pulau ini berada di bagian timur Kecamatan Membalong. Secara geografis Pulau Kampak terletak di Teluk Balok dan hanya berjarak ± 123 meter dari daratan Pulau Belitung. Di teluk ini



Gambar 2. Variasi temuan dari Situs Karang Kennedy (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)



Gambar 3. Lokasi Situs Pulau Kampak (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

bermuara tiga sungai yang relatif besar yaitu Kembiri, Jangkang, dan Balok. Lingkungan perairan Pulau Kampak dikelilingi oleh zona intertidal dengan kedalaman laut berkisar antara 1,5 – 10 meter dan terumbu karang hidup.

Secara umum temuan arkeologi yang terdapat di Pulau Kampak berupa sisa pemukiman yang terdiri dari makam dan pecahan-pecahan keramik, gerabah dan botol. Makam yang terdapat di Pulau Kampak dikenal oleh masyarakat setempat sebagai makam tokoh yang bernama Lidah Hitam yang sudah dipugar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Belitung. Lingkungan di sekitar makam berupa tanah terbuka ditumbuhi alang-alang atau rumput yang lebat diselingi tanaman perdu dan pohon yang dikenal oleh penduduk setempat dengan istilah padang. Sisa makanan berupa cangkang kerang dan siput serta pecahan artefak ditemukan pada permukaan padang, menandakan bahwa di tanah terbuka ini dulu

pernah terdapat bangunan-bangunan kayu yang kini seluruhnya sudah hilang.

Temuan artefak berbahan keramik ada yang berupa pecahan mangkuk, paku, tempayan, kendi, cepuk, botol, dan piring (Gambar 4). Berdasarkan warna, jenis bahan yang dipergunakan, dan pola hiasan diperkirakan keramik-keramik tersebut diduga berasal dari kawasan Asia Tenggara, Cina, dan Eropa. Artefak yang berasal dari kawasan Asia Tenggara diwakili oleh pecahan tempayan dan paku berukuran besar, terbuat tanah liat bercampur bahan batuan berwarna coklat kemerahan dengan glasir berwarna coklat gelap. Berdasarkan bahan dan warna glasirnya diperkirakan tempayan dan paku tersebut berasal dari Myanmar yang diproduksi sekitar abad XV-XVI. Tampilannya berbeda dengan keramik-keramik asal Cina yang umumnya menggunakan bahan porselen berwarna putih atau abu-abu terang dengan hiasan di bawah glasir dengan rentang kronologi



Gambar 4. Variasi temuan dari Situs Pulau Kampak (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

antara abad XII hingga XVIII, meskipun terdapat pula pecahan berusia lebih muda dari akhir abad XIX atau awal abad XX. Berdasarkan ciri-ciri fisik ini dapat diketahui bahwa selama beberapa abad pulau Kampak pernah dihuni oleh kelompok yang berbeda jaman.

3.1.3. Situs Tanjung Kiras

Dermaga Tanjung Kiras secara administrasi termasuk dalam wilayah Desa Padang Kandis, berada di koordinat S3°13'27.3" E107°35'42.4" (Gambar 5). Menurut keterangan penduduk, dermaga ini dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda namun tidak pernah difungsikan karena terhenti ketika tentara Jepang menduduki Belitung pada Perang Dunia II. Dalam buku

Memperkenalkan Kenegerian Belantu yang ditulis oleh Syahbudin Salim disebutkan bahwa dermaga tersebut dibangun untuk bongkar muat barang-barang balok batu dan lumpang batu (1983: 21).

Pengamatan di lapangan menunjukkan sekitar 1,9 km ke arah timur dari dermaga terdapat tumpukan balok batu berbentuk persegi (Gambar 5). Jenis batu granit yang digunakan mirip dengan formasi batuan yang terdapat di sebelah selatan tumpukan tersebut. Di sepanjang jalan dari dermaga lama ke lokasi tumpukan balok batu ditemukan sejumlah artefak berupa fragmen mangkuk dan piring keramik Eropa dan Cina masa Dinasti Ching serta pecahan botol kaca, pecahan periuk terbuat dari gerabah, dan artefak besi yang diperkirakan berasal



Gambar 5. Lokasi Situs Tanjung Kiras (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

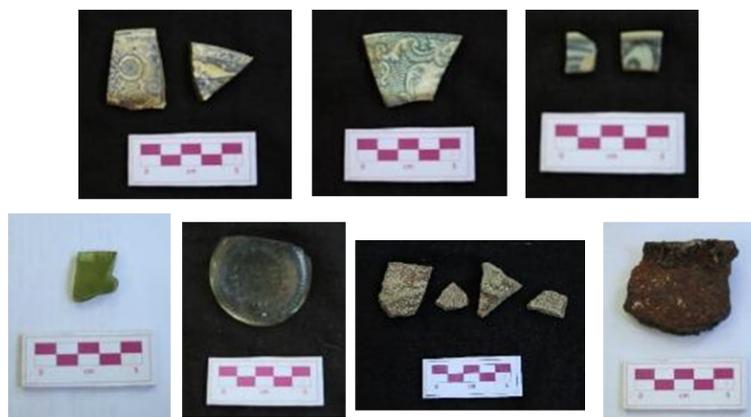
dari periuk berukuran besar (Gambar 6).

Berjarak 1,8 m ke arah barat laut dari lokasi tumpukan balok batu terdapat pemakaman Cina (Gambar 5). Menurut keterangan penduduk pemakaman tersebut merupakan pemakaman orang-orang yang menjadi pekerja di dermaga Tanjung Kiras. Berdasarkan angka tahunnya pemakaman tersebut berasal dari tahun 1951 sampai dengan 1970. Pembacaan pada inskripsi yang terdapat pada salah satu nisan diketahui tokoh yang dimakamkan berasal

Provinsi Fujian yang umumnya dihuni orang-orang yang berasal dari suku Hok Kian³.

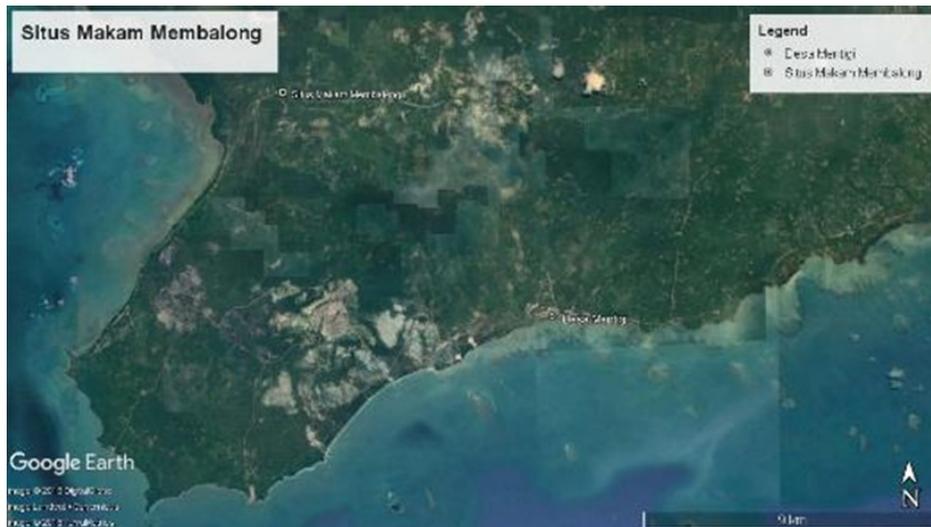
3.1.4. Situs Makam Membalong

Makam Membalong berada di wilayah administrasi Desa Mentigi dan terletak pada koordinat S3°07'39.1" E107°38'44.4" seperti yang terlihat di gambar 7. Di situs ini terdapat sebuah makam dengan nisan yang bergaya Aceh. Berdasarkan bentuk nisannya yang berbentuk pipih diperkirakan tokoh yang dimakamkan adalah seorang



Gambar 6. Variasi temuan dari Situs Tanjung Kiras (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

³Pembacaan inskripsi dilakukan oleh dr Rusdi Cahyadi



Gambar 7. Lokasi Situs Makam Membalong (Sumber: Google Earth)

perempuan. Selain itu di sekitar makam ini terdapat beberapa makam lain yang disusun berjajar, di mana makam yang ditokohkan berada paling utara kemudian diikuti oleh makam-makam lainnya di sebelah selatan. Secara umum lingkungan di sekitar makam berupa tanah terbuka yang ditumbuhi alang-alang atau rumput diselingi tanaman perdu dan pohon kelapa yang dikenal oleh penduduk setempat dengan istilah *padang*.

3.1.5. Situs Kelekak Luday

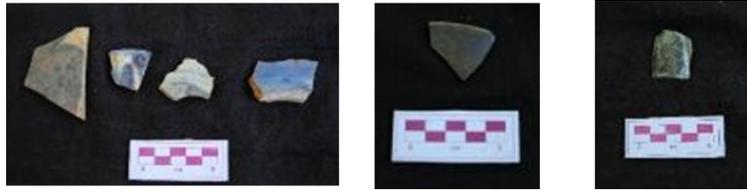
Kelekak Luday berada di wilayah administrasi Desa Mentigi dan terletak di koordinat S3°09'33.0" E107°43'37.4"

yang dapat dilihat di gambar 8. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs ini berupa makam. Berdasarkan sejarah lisan tokoh yang dimakamkan adalah Datuk Ahmad Mempawah. Dalam sejarah lisan tersebut diceritakan tokoh Datuk Ahmad Mempawah adalah penguasa Kerajaan Belantu yang bergelar Ngabehi Sura Juda. Kerajaan Belantu sendiri merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Balok yang wilayahnya adalah Kecamatan Membalong sekarang.

Nisan Datuk Ahmad Mempawah memperlihatkan pengaruh budaya Aceh, terbuat dari batu granit berbentuk gada. Di sekitar makam Datuk Ahmad Mempawah



Gambar 8. Lokasi Situs Kelekak Luday (Sumber: Google Earth)



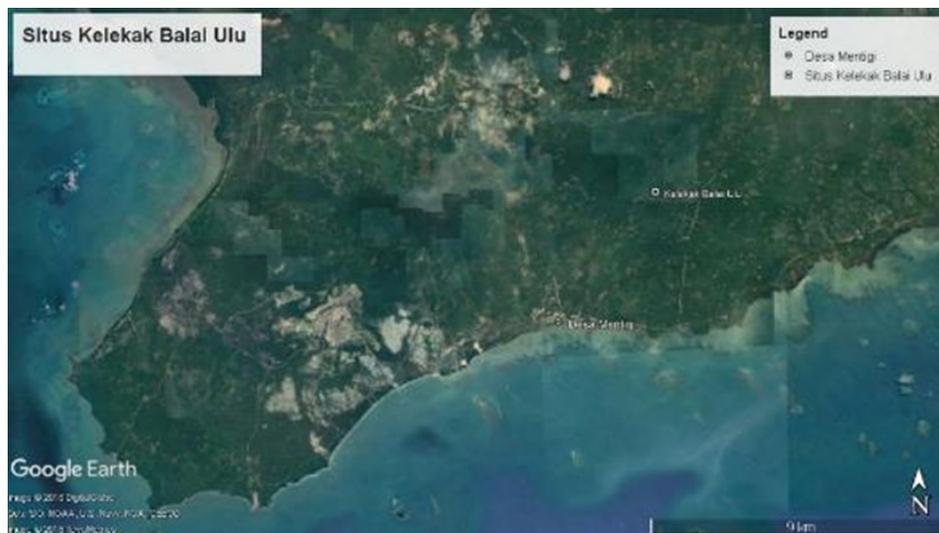
Gambar 9. Variasi temuan dari Situs Kelekak Luday (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

terdapat beberapa makam lain yang disusun berjajar yang seluruh nisannya juga memperlihatkan pengaruh budaya Aceh. Makam-makam di Kelekak Luday, sama seperti makam-makam di Makam Membalung, memperlihatkan pola keletakan yang mirip di mana makam orang yang ditokohkan berada paling depan (utara) kemudian diikuti oleh makam-makam lainnya pada posisi lebih rendah (selatan). Lingkungan di sekitar makam berupa hutan sekunder yang ditumbuhi berbagai tanaman keras dan buah-buahan, oleh penduduk setempat lingkungan seperti ini dikenal dengan istilah *kelekak*. Artefak yang ditemukan di situs ini berupa fragmen piring dan mangkuk keramik Cina yang berasal dari masa Dinasti Ching abad XIX serta fragmen botol Eropa berwarna putih

transparan diperkirakan dari masa yang sama (Gambar 9).

3.1.6. Situs Kelekak Balai Ulu

Situs Kelekak Balai Ulu termasuk di wilayah administrasi Desa Gunung Riting. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di situs ini berupa hiasan puncak atap mesjid (*kemuncak* atau *mustaka*) terbuat dari gerabah di koordinat 3°09'10.6" LS dan 107°44'42.5" BT (Gambar 10). Menurut keterangan penduduk mesjid itu tidak sempat dibangun sehingga hiasan puncak atap itu ditinggalkan di lokasi tanpa pernah dipindah ke lain tempat. Kemuncak terbuat dari bahan tembikar dengan bentuk dasar persegi (Gambar 11). Bagian tubuh kemuncak berbentuk melengkung, namun bagian atasnya sudah patah sehingga tidak



Gambar 10. Lokasi Situs Kelekak Balai Ulu (sumber: Google Earth)



Gambar 11 dan 12. dari kanan-kiri Hiasan puncak atap mesjid di Situs Kelekak Balai Ulu. Temuan keramik dari Situs Kelekak Balai Ulu (Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Selatan 2018)

dapat diketahui lagi bentuknya. Pada bagian kaki terdapat hiasan berupa motif sulur-suluran membentuk segitiga (*simbar*).

Selain itu di situs didapati juga kelompok dan makam Islam pada koordinat $3^{\circ}09'17.6''$ BT dan $107^{\circ}44'40.5''$ LS. Makam ini berjarak 223 m sebelah barat daya dari temuan kemuncak. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa lokasi temuan kemuncak dan makam berada di antara bukit yang dipisahkan oleh sebuah sungai kecil. Menurut informasi penduduk setempat, tokoh yang dimakamkan bernama Datuk Bedare Putih. Bentuk nisan-nisan makam situs ini berupa tipe Aceh. Secara umum pola penempatan makam-makam di Kelekak Balai Ulu memperlihatkan kesamaan dengan makam di Kelekak Luday yang menempatkan orang yang ditokohkan berada paling utara kemudian diikuti oleh makam-makam lainnya di sebelah selatan. Lingkungan situs berupa hutan yang ditumbuhi berbagai tanaman keras dan tanaman buah-buahan. Selain itu artefak yang ditemukan di situs ini berupa fragmen mangkuk dan mangkuk

setengah utuh dari keramik Cina yang berasal dari masa Dinasti Ching abad XIX (Gambar 12).

Berdasarkan karakteristik lingkungan dari keenam situs yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui tiga situs berada di lingkungan pantai dan tiga situs berada di lingkungan pedalaman. Lingkungan pantai berupa formasi batuan karang yang menjadi pulau, yaitu Kennedy dan Kampak. Kedua pulau ini terbentuk antara masa pleistosen dan holosen. Lingkungan pedalaman dicirikan oleh hutan tropis basah diselingi oleh formasi batuan granit yang terbentuk pada zaman jura atau sekitar 245 juta tahun sampai 106 juta tahun. Umumnya hutan tropis basah tersebut banyak ditumbuhi tanaman rotan dan damar, namun sebagian telah dibudidayakan menjadi kebun oleh masyarakat dengan menanam mangga, durian, enau, kelapa, dan merica

Situs-situs yang berada di Desa Mentigi berada di dua lingkungan, baik lingkungan pantai maupun pedalaman. Situs-situs yang berada di lingkungan pantai adalah Situs

Karang Kennedy, Situs Tanjung Kiras, dan Situs Makam Membalong; sementara situs yang berada di lingkungan pedalaman adalah Situs Kelekak Loday. Selain di Desa Membalong, situs yang berada di lingkungan pantai terdapat di Desa Tanjung Rusa yaitu Situs Pulau Kampak; sedangkan situs yang berada di lingkungan pedalaman terdapat di Desa Gunung Riting yaitu Situs Balai Ulu. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa situs yang berada di lingkungan pedalaman berada jauh dari pemukiman masa sekarang. Secara geografis situs-situs yang berada di lingkungan pedalaman berada tidak jauh dari sungai sehingga diduga akses menuju ke pemukiman masa lalu melalui sungai.

3.2. Data Etnografi

3.2.1. Pengetahuan Lokal

Masyarakat di Belitung bagian selatan memiliki sistem pengetahuan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan agro-ekosistem, pengelolaan sumber daya laut, termasuk pembacaan lmu perbintangan yang berhubungan dengan karakteristik laut, arah angin, iklim, dan posisi bintang yang dapat menentukan kapan waktu yang dianggap tepat untuk melaut. Gambaran sistem pengetahuan tentang pengelolaan dua sumber daya yang memiliki ekosistem yang berbeda ini, yaitu ekosistem laut dan agro-ekosistem ini tidak terlepas dari letak geografis Kecamatan Membalong yang berada di daerah pesisir laut, tetapi juga memiliki dataran-dataran tinggi yang berada di pedalaman berupa gunung-gunung, seperti Gunung Tajam dan Gunung Gede.

Secara umum mata pencaharian utama penduduknya tidak terlepas dari memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya, yaitu sumber daya hutan (*agro-ekosistem*) dan sumber daya laut. Masyarakat di wilayah ini sudah lama memiliki pengetahuan tentang pengelolaan ekosistem pertanian ladang berpindah sesuai sumber daya yang tersedia di alam mereka, mulai dari membuka hutan untuk dijadikan *ume* (huma), bercocok tanam, *ume tersebut* ditinggalkan (masa bera), sampai akhirnya *ume tersebut* dimanfaatkan kembali.

Lahan untuk berhuma adalah hutan rimba yang dibuka secara khusus untuk dijadikan *ume* untuk bercocok tanam. Ada aturan secara tidak tertulis bahwa luas hutan rimba yang diperbolehkan untuk dibuka adalah sejauh bunyi kapak yang digunakan untuk memotong pepohonan masih terdengar. Ketika bunyi kapak tersebut sudah tidak terdengar lagi, maka itulah batas lahan yang diperbolehkan untuk dibuka. Batas lahan yang sudah dibuka kemudian ditandai dengan pohon-pohon tanaman keras ataupun tanaman buah-buahan, sehingga nantinya tidak ada orang yang mengambil alih kekuasaan dan pemilikan lahan tersebut, meskipun sudah ditinggalkan.

Lahan yang sudah dibuka tersebut kemudian ditanami padi-padian. Selama bercocok tanam, petani yang menetap di *ume* mendirikan pondok. Pondok-pondok dalam satu kelompok membentuk *bebak* yaitu permukiman yang bisa terdiri dari 8-10 pondok. Mereka menetap sampai akhirnya tingkat kesuburan *ume tersebut* menurun dan

ditinggalkan supaya kembali ditumbuhi semak belukar dan tanaman liar. Petani akan membuka hutan kembali untuk dijadikan *ume* baru. Setelah 5-8 tahun ketika *ume* lamayang ditinggalkan tersebut mulai subur lagi dan tanaman keras yang ditanam mulai tinggi dan berbuah, petani akan kembali ke *ume* tersebut.

Ume ini lah yang kemudian dinamakan *kelekak* oleh masyarakat di Belitung bagian selatan. *Kelekak* ini dapat dimiliki dan dikuasai secara geneologis, artinya penguasaannya diturunkan dari pembuka pertama kali lahan tersebut ke generasi berikutnya sesuai dengan hubungan kekerabatan. *Kelekak* juga dapat dimiliki dan dikuasai secara bersama oleh beberapa bebek di sekitar *kelekak*. *Kelekak* yang seperti ini bisa beralih kekuasaan atau pemilikannya kepada orang lain.

Di samping pengetahuan tentang pengelolaan *agro-ekosistem* melalui sistem perladangan berpindah yang berkelanjutan, masyarakat Membalong juga memiliki sistem pengetahuan tentang ekosistem laut. Letak geografis yang berada pada pesisir laut ini membuat mereka harus dapat beradaptasi dengan laut. Proses adaptasi yang terus menerus dalam jangka waktu yang panjang ini menghasilkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tersebut dalam memanfaatkan sumber daya laut ini. Masyarakat yang bermatapencaharian nelayan dapat mengidentifikasi arah angin dan ketinggian gelombang laut yang baik untuk melaut. Pada musim angin selatan ketika angin cukup kencang dan gelombang laut tinggi, maka nelayan cenderung tidak

melaut dan memilih untuk pergi ke kebun untuk memelihara atau memetik hasil kebun yang dapat dijual untuk kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya pada saat angin Timur, nelayan dapat pergi melaut untuk mencari ikan, udang, kerang, siput, rajungan, dan kepiting. Nelayan di lokasi penelitian umumnya menggunakan perahu-perahu kecil yang daya jangkauannya tidak jauh, seperti nelayan di Tanjung Rusa yang mengumpulkan sumber daya laut hanya sebatas sampai dengan sekitar Pulau Kampak, yang diperkirakan jaraknya tidak lebih dari 1 mil laut atau sekitar 1,8 kilometer.

Kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari dua ekosistem yang berbeda ini, sebenarnya tampak dari mitos atau cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat. Latar belakang cerita-cerita rakyat tersebut umumnya menunjukkan kehidupan yang berada pada ekosistem darat dan laut. Misalnya cerita rakyat Belantu, mengisahkan asal usul Belantu yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sepasang suami istri yang memiliki matapencaharian petani sekaligus nelayan.

Hanya saja masih sulit diidentifikasi matapencaharian apa yang sebenarnya lebih dulu dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Namun demikian, jika dilihat dari variasi jenis sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tampak bahwa berbagai hasil yang diperoleh dari daratan, khususnya yang berupa hasil hutan bagi sebagian masyarakat dianggap lebih menguntungkan daripada hasil laut. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan, seperti mangga, durian, rotan,

pohon enau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau dijual. Hasil penjualan kemudian digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat diperoleh melalui hasil hutan.

Pemanfaatan hasil dari sumber daya hutan ini tidak dilakukan secara komersial, tetapi masih sebatas pemenuhan kebutuhan yang sifatnya subsisten. Ada larangan-larangan yang harus dipenuhi oleh masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan ini, misalnya warga masyarakat yang bukan berasal dari wilayah hutan tersebut tidak diperbolehkan mengambil hasil hutan. Masyarakat hanya diperbolehkan mengambil hasil hutan secukupnya saja jika hasil hutan tersebut adalah buah-buahan, maka hanya buah-buahan yang sudah matang saja yang boleh diambil. Demikian juga dengan durian, hanya durian yang sudah jatuh dari pohon saja yang boleh diambil. Larangan lainnya adalah tidak diperbolehkan buang air di hutan atau di *kelekak*, karena dianggap akan menyebabkan gagal panen. Artinya, masyarakat memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan ini.

3.2.2. Toponimi

Penamaan tempat di lokasi penelitian setidaknya menggambarkan dua aspek, yaitu daratan dan maritim. Kondisi geografis Kecamatan Membalong merupakan wilayah yang berada di tepian pesisir, tetapi juga memiliki daratan tinggi yang berada di pedalaman berupa perbukitan dan gunung-gunung. Setidaknya gambaran kondisi ini

tampak pada penamaan desa dan kelekak yang berhubungan dengan nama pohon, hewan, daratan, atau geomorfologis, baik yang berhubungan dengan pesisir laut maupun dengan daratan tinggi yang berada di pedalaman. Misalnya Kelekak Luday di Desa Mentigi. Luday merupakan istilah yang berasal kata Keliday, menunjuk pada pohon yang bernama latin *Sapium baccatum Roxb*, suatu jenis pohon yang termasuk pada *family Euphorbiaceae*. Pohon jenis ini hidup di habitat hutan tropis primer dan sekunder dengan ketinggian sampai +800 mdpl. Dapat diduga bahwa nama Luday tentunya diambil dari karakter lingkungan fisik yang menjadi keletakan dari *kelekak* tersebut.

Demikian juga penamaan Desa Mentigi. Mentigi adalah nama pohon yang dulunya banyak tumbuh di desa ini. Mentigi atau *Stigi* memiliki nama latin *Pemphis acidula* merupakan tanaman perdu yang tumbuh di daerah pesisir berkarang, berpasir, atau di tepi hutan bakau (*mangrove*). Penamaan desa ini sesuai dengan kondisi geografis yang terletak di daerah pesisir selatan Laut Jawa, yang berkarang di mana banyak tumbuh pepohonan mentigi. Sebelum bernama Mentigi, desa ini merupakan bagian dari Kelekak Gelenggang. Istilah *gelenggang* merujuk pada gelanggang, tempat di mana terjadi pertarungan antarpemuda untuk memperebutkan seorang putri yang disayembarakan oleh orang tuanya. Tradisi ini masih dikenal sampai sekarang di Daerah Membalong dan Badau dengan istilah *beripat*. Pertarungan tersebut menggunakan sebatang rotan sebagai alat cambuk bagi lawannya. Lawan yang

mendapatkan cambukan paling sedikit akan menjadi pemenangnya dan berhak mempersunting putri tersebut.

Seperti halnya kelekak Luday dan Desa Mentigi, penamaan Desa Padang Kandis juga merujuk pada kondisi topografis wilayah tersebut. Padang menunjukkan suatu hamparan tanah yang luas yang tidak ditumbuhi oleh pepohonan yang tinggi, sedangkan kandis adalah pohon asam kandis (*Garcinia xanthochymus*) yang sebarannya terutama di daerah-daerah yang berudara lembab. Jadi nama desa ini merujuk pada ruang kehidupan masyarakat yang tinggal pada hamparan lahan luas dan banyak tumbuh pohon asam kandis.

Toponim Desa Gunung Riting adalah contoh desa yang namanya diambil dari

kondisi geomorfologis sekaligus hewan yang hidup di dalamnya. Kata gunung menunjuk pada wilayah topografis berupa perbukitan dan hutan, adapun *riting* adalah sebutan untuk anak rusa (*Cervus timorensis*) yang sering tertangkap oleh penduduk ketika berburu ke hutan menggunakan jaring. Penamaan desa yang hampir mirip dengan desa ini adalah Desa Tanjung Rusa. Kalau Desa Gunung Riting menunjuk pada topografi daerah perbukitan, maka topografi Desa Tanjung Rusa menunjuk pada lingkungan berupa tanjung, yaitu daratan rendah yang menjorok ke laut. Banyak hewan rusa yang hidup di sekitar tanjung tersebut. Sedangkan nama Tanjung Kiras menggambarkan tanjung yang dipenuhi pohon kiras (*Carcinis celebica*).

Tabel 1. Toponimi di wilayah Belitung bagian selatan (Sumber: Penulis)

NO	NAMA TEMPAT/ WILAYAH	ASAL NAMA	KARAKTERISTIK
1	Desa Mentigi	Pohon Mentigi atau Stigi (<i>Pemphis acidula</i>)	tanaman perdu yang tumbuh di daerah pesisir berkarang, berpasir, atau di tepi hutan <i>mangrove</i> .
2	Desa Tanjung Rusa	Tanjung = daratan yang menjorok ke laut Rusa = nama hewan (<i>cervidae</i>)	Menunjukkan adanya daratan yang menjorok ke laut dan wilayahnya terdapat hewan rusa berkeliaran.
3	Desa Padang Kandis	pohon asam kandis (<i>Garcinia xanthochymus</i>)	sebarannya di daerah-daerah yang berudara lembab. Jadi nama desa ini merujuk pada adanya lahan yang luas yang di dalamnya banyak pohon asam kandis.
4	Desa Gunung Riting	<i>Riting</i> atau anak rusa (<i>cervidae</i>)	Hidup di dalam hutan semak yang merupakan tumbuhan berdaun hijau.
5	Kelekak Luday	Keliday (<i>Sapium baccatum Roxb</i>)	Jenin pohon ini biasa hidup di habitat hutan tropis primer dan sekunder dengan ketinggian sampai 800 meter.
6	Kelekak Balai Ulu	Mesjid Lama	Menunjukkan tempat awal dibangunnya mesjid
7	Kelekak Gelenggang	Arena/gelenggang	Menunjuk pada tempat arena pertarungan adu kekuatan antar pemuda untuk memperebutkan seorang putri.
8	Gunung Gede	Besar	Keadaan gunung
9	Gunung Tajam	Tajam	Keadaan gunung
10	Tanjung Kiras	Nama pohon	Keadaan daratan yang menjorok ke laut yang dipenuhi pohon kiras (<i>Carcinis celebica</i>)

Berbeda dengan desa-desa atau kelekak yang sudah dijelaskan sebelumnya, penamaan Kelekak Balai Ulu lebih merujuk pada adanya bangunan yang terdapat pada kelekak tersebut yaitu balai atau mesjid. Balai Ulu adalah mesjid lama yang rencananya akan dibangun, tetapi karena sesuatu hal tidak jadi dilaksanakan. Sisa tinggalan yang dapat ditemukan di kelekak ini adalah hiasan puncak atap atau kemuncak yang sudah disinggung sebelumnya. Secara ringkas penamaan tempat di wilayah penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 di halaman sebelumnya.

3.3. Analisis Artefak dan Data Etnografi

Secara keseluruhan artefak yang ditemukan di situs-situs di Belitung bagian selatan menunjukkan adanya kesamaan jenis, yaitu keramik dan kaca, serta mencirikan berasal dari asal dan kronologi yang sama. Artefak-artefak tersebut ditemukan di hampir semua situs baik di laut dan darat. Secara geografis, tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut dapat dijadikan bukti adanya mobilisasi komoditi ditemukan di beberapa lokasi, baik di perbukitan maupun di pantai di mana kedua lingkungan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat di Belitung bagian selatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemanfaatan lingkungan oleh masyarakat pendukung situs di Belitung bagian selatan terlihat dari keletakan situs-situs di daratan dan Pulau Kampak yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari pemukiman, yang dikenal dengan istilah lokal sebagai kelekak. Secara geografis

lokasi pemukiman masa lalu tersebut berada di sekitar perbukitan di antara aliran sungai. Pemukiman masyarakat di Belitung bagian selatan saat ini terlihat masih mengikuti pola keletakan kelekak atau bahkan mungkin berkembang dari kelekak itu sendiri.

Pengetahuan lokal masyarakat di lokasi penelitian dapat diidentifikasi diantaranya melalui penamaan tempat yang biasanya merujuk pada tiga aspek, yaitu aspek perwujudan lingkungan fisik, sosial budaya dan bangunan. Aspek lingkungan biasanya berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan lingkungannya. Manusia adalah bagian dari lingkungan alam, sehingga penamaan tempat dikaitkan dengan unsur-unsur alam dan makhluk hidup, seperti pohon, hewan, atau geomorfologis.

Dalam hal penamaan tempat, manusia biasa memberikan nama berdasarkan apa yang dilihat, dialami, dan digunakan sesuai dengan lingkungan di mana ia melangsungkan kehidupan sehari-hari. Aspek yang kedua adalah aspek sosial budaya, seperti keadaan masyarakat atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi lisan, mitos, atau cerita-cerita rakyat yang melatarbelakangi penamaan wilayah/tempat tersebut. Ketiga, penamaan yang merujuk pada bangunan sebagai penanda yang dimiliki suatu wilayah, sehingga kemudian diberi nama sesuai keberadaan bangunan tersebut, misalnya Balai Ulu. Penamaan tempat mencerminkan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut terhadap kondisi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial tempat di mana ia

hidup, baik yang berada pada ekosistem laut maupun daratan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka kemudian mereproduksi pengalaman ini secara turun menurun melalui proses pewarisan sebagai salah satu bentuk pengetahuan lokal.

Berdasarkan gambaran tentang pengetahuan lokal masyarakat di Belitung bagian selatan, diperoleh suatu pemahaman bahwa basis pengetahuan lokal masyarakat tersebut bertumpu pada hasil proses adaptasi lingkungan yang dihadapinya, yaitu berupa ekosistem laut dan ekosistem darat. Kecenderungannya adalah basis pengetahuan tentang ekosistem daratan yang berupa agraris lebih menonjol daripada ekosistem laut. Hal ini tampak pada sistem pengetahuan tentang *agro-ekosistem* dan penamaan tempat yang banyak menggunakan terminologi yang berasal dari unsur-unsur alam berbasis darat atau dataran tinggi, seperti nama pohon, hewan, atau kegiatan dan bangunan hasil karya manusia yang mengarah pada latar daratan tinggi.

Sistem pengetahuan tentang pengelolaan ekosistem darat ini dapat menjelaskan

bahwa kehidupan masyarakat relatif lebih dekat dengan kehidupan *agro-ekosistem*, karena dianggap memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan melaut. Mata pencaharian melaut dianggap penuh resiko, karena masih tergantung pada keadaan alam, seperti arah angin, gelombang laut, atau musim selatan atau musim barat. Hal ini berbeda dengan sistem pertanian di darat, di mana masyarakat dapat mengelola lahan-lahan mereka secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan masyarakat merasa ada jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menanam berbagai tanaman, baik yang hasilnya dapat diperoleh secara harian, bulanan, dan tahunan. Jaminan ini yang tidak diperoleh ketika mereka menjadi nelayan⁴.

Secara geografis bagian selatan Pulau Belitung tidak memiliki sungai-sungai yang besar sehingga tidak dapat dilayari, sehingga perdagangan mengandalkan aliran sungai seperti yang berlangsung di pulau Sumatera kecil kemungkinannya terjadi di pulau Belitung. Sungai menghubungkan pedalaman dengan laut tetapi hanya pada lokasi-lokasi yang memungkinkan lalu lintas perahu dengan kemiringan lereng yang

⁴Hal ini pernah diyatakan oleh Cahyono dan Nadjib (2014: 121) yang mengutip dari beberapa sumber yang menunjukkan bahwa perbedaan yang tajam antara petani dengan nelayan terhadap proses produksi, berakibat pula pada kontrasnya pola pendapatan diantara mereka. Pendapatan petani cenderung lebih teratur, sebaliknya pendapatan nelayan tidak pernah teratur. Selain relatif teratur, petani sedikit banyak memiliki gambaran berapa besar pendapatan yang akan diperolehnya setiap kali panen. Mereka juga memiliki gambaran kapan panen berikut akan tiba. Oleh karena itu, budaya ekonomi petani cenderung sangat hati-hati dalam membelanjakan pendapatannya agar supaya dapat cukup sampai panen berikutnya. Untuk menghindari risiko, petani cenderung mencari jalan keluar yang telah mapan seperti mendirikan lumbung pangan atau lumbung peceklik dan kurang berani melakukan spekulasi (Scott 1996). Sebaliknya nelayan, mereka tidak pernah memiliki gambaran tentang pendapatan yang akan diperolehnya. Usaha penangkapan ikan bagi nelayan ibaratnya seni berburu yang hasilnya sulit diperkirakan, tidak pernah pasti, fluktuatif dan sangat spekulatif (Acheson, 1981; Mashyuri, 1999; Mashyuri dan Nadjib, 2000; Nadjib, 2013). Pada suatu saat nelayan dapat memperoleh tangkapan dalam jumlah banyak, tetapi di saat yang lain mereka tidak mampu memperoleh tangkapan sama sekali. Dengan demikian, pola pendapatan nelayan sangat tidak teratur.

dapat dilayari. Hal ini menunjukkan juga bahwa pemukiman-pemukiman di wilayah ini lebih mengandalkan kemampuan untuk mengolah tanah yang tidak bergantung kepada aliran sungai. Muncul kelompok-kelompok yang terdiri dari delapan sampai sepuluh orang membuka lahan pertanian di hutan yang dikenal dengan istilah *kelekak*. Namun demikian hubungan dengan laut tetap dipertahankan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak tersedia di daratan, diantaranya adalah kemudahan berkomunikasi dengan masyarakat diluar daerah bahkan luar pulau.

Dengan memperhatikan jenis-jenis tinggalan arkeologi hasil temuan yang berasal dari lingkungan daratan dan laut, maka dapat diduga bahwa sistem subsistensi pemukim di Belitung di bagian selatan mampu memanfaatkan baik lingkungan fisik berupa laut maupun darat. Wilayah laut yang dikelilingi oleh terumbu karang (*fringing reef*) di sepanjang pantai dan sungai yang relatif sempit diperkirakan tidak memungkinkan dilayari oleh kapal berukuran besar, pelayaran di sekitar teluk Balok kemungkinan lebih mengandalkan perahu-perahu kecil ramping yang mampu bergerak bebas dekat pantai. Kapal-kapal besar lebih aman bergerak di sekitar mulut teluk yang bertemu dengan Laut Jawa, perairan di tempat ini lebih dalam dan lebih aman untuk kapal-kapal besar dengan lunas yang tinggi menghindari dari kemungkinan menabrak terumbu karang⁵. Pertemuan kapal besar dengan perahu kemungkinan

terjadi di laut, demikian pula transaksi komoditas yang tentunya lebih memungkinkan terjadi di laut dari pada di perairan teluk Balok atau di muara-muara sungai.

Sumber daya alam yang dipertukarkan tersebut umumnya berupa barang dan bahan yang diproduksi di daratan, atau sumber daya laut yang diolah di daratan. Komoditas ini dipertukarkan dengan barang dan bahan yang dibawa oleh para pelaut dari daerah berbeda, diantaranya adalah benda-benda keramik berasal dari Cina atau daratan Asia Tenggara. Pengamatan di Pulau Kampak memperlihatkan bahwa kerang dan siput cukup dikumpulkan dari lingkungan mikro, jarak ke laut yang dekat membutuhkan perjalanan yang pendek untuk mengumpulkannya. Akan tetapi untuk situs Balai Ulu dibutuhkan waktu lebih lama dan jarak lebih jauh bagi kerang dan siput maritim ini terdeposit di sana. Dibutuhkan sarana transportasi untuk mencapainya menggunakan perahu, dan wadah untuk menampungnya selama perjalanan dari laut ke pedalaman. Dari sungai terdekat mungkin masih diperlukan perjalanan kaki sebelum sampai ke lokasi kediaman dan mengkonsumsinya. Dengan demikian berburu dan meramu menghasilkan komoditas yang dapat dipertukarkan. Madu, getah, buah-buahan, tanduk, kulit hewan, dan bahan mineral yang tidak didomestikasi besar kemungkinan diperoleh melalui aktivitas berburu dan meramu.

⁵Hal ini dibuktikan dengan keberadaan situs kapal tenggelam di Karang Kennedy yang diperkirakan terjebak di antara terumbu karang.

4. Simpulan

Pendekatan lanskap budaya maritim telah memberikan gambaran tentang hubungan masyarakat di Belitung bagian selatan dengan lingkungannya dengan cara memanfaatkan sumber daya yang berasal dari dua lingkungan yang berbeda, yaitu ekosistem laut dan darat. Ikan, kerang, dan siput merupakan sumber daya yang berasal dari laut yang dimanfaatkan sebagai sumber protein. Sementara hutan tropis basah merupakan sumber daya di wilayah daratan menyediakan banyak jenis tanaman dan binatang untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Berdasarkan jenis tanaman yang masih hidup seperti mangga, durian, rotan, damar, enau, kelapa dan merica, ada kemungkinan tanaman tersebut dimanfaatkan oleh penduduk di Belitung Selatan pada masa lalu. Ketersediaan tanah di lokasi penelitian yang relatif subur memungkinkan dibukanya kebun-kebun untuk menanam tanaman budi daya yang dikonsumsi atau dipertukarkan dengan komoditas lain. Sumber daya alam yang tersedia di wilayah ini utamanya dimanfaatkan untuk subsistensi dan kelebihan pasokan akan dijual yang hasil penjualan tersebut digunakan untuk membeli barang-barang yang tidak diproduksi oleh masyarakat setempat. Temuan artefak berbahan keramik dan kaca yang merupakan barang impor juga menunjukkan adanya aktivitas perdagangan di lokasi tersebut.

Lingkungan pantai berkarang di sekitar Belitung bagian selatan memperlihatkan jenis vegetasi air, ikan, dan hewan moluska dapat dengan mudah diperoleh. Jauh di

pedalaman sekitar situs Kelekak Balai Ulu yang berjarak 4 kilometer dari pantai, didapati cangkang kerang *Barbatia decussata* sisa makanan yang dibuang ke permukaan tanah. Keberadaan cangkang kerang yang cukup jauh jaraknya dari pantai hanya dapat dijelaskan bahwa kerang-kerang tersebut dibawa untuk dikonsumsi oleh penduduk pedalaman. Ada kemungkinan kerang dibawa dalam keadaan hidup karena kerang ini, seperti juga kerang darah, mampu hidup beberapa hari di lingkungan tanpa air jauh dari habitatnya. Kenyataan ini menandakan bahwa moluska maritim ini dikonsumsi juga oleh penduduk yang tinggal jauh dari pantai dengan dua kemungkinan; pertama, diperdagangkan; dan kedua, dikumpulkan sendiri oleh penduduk pedalaman sebelum dibawa ke tempat tinggalnya. Kemungkinan kedua ini secara langsung merujuk kepada praktek meramu dan mengumpulkan makanan (*foraging*) di laut yang dilakukan oleh penduduk pedalaman. Praktek ini hanya mungkin terjadi bila penduduk pedalaman tersebut memiliki pengetahuan tentang ekologi pantai dangkal tempat mereka mengumpulkan kerang seperti yang dilakukan oleh penduduk di pantai. Berbeda dengan kemungkinan yang pertama di mana kerang menjadi komoditas perdagangan yang mereka peroleh dengan cara menukar komoditas atau membelinya dengan mata uang.

5. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, kepada

Bapak Dr Junus Satrio Atmodjo sebagai penyelia penelitian, Saudara Ari Mukti Wardoyo Adi, M A dan Saudara Jepriyadi A Lumbu, SS yang telah membantu dalam proses pengumpulan data lapangan dan pemetaan.

Daftar Pustaka

- Acheson, J M. 1981. "Anthropology of Fishing." *Annual Review of Anthropology* 10.
- Anschuetz, Kurt F (et.al). 2001. "An Archaeology of Landscapes: Perspectives and Direction" dalam *Journal of Archaeological Research* 9 (2): 157–211.
- Baharuddin, and Sidarto. 1995. *Peta Geological Bersistem Indonesia: Lembar Belitung Sumatra 1212, 1213, 1312, 1313 Skala 1:250.000*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Cahyono, Bintang Dwita, and Mochammad Nadjib. 2014. "Implikasi Kendala Struktural Dan Kelangkaan Modal Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Nelayan." dalam *Ekonomi Dan Pembangunan Vol. 22 No. 2: 119–33*.
- Cooper, David E. 2015. "Archaeology, Landscape and Aesthetic." *Cogent Art and Humanities* 2 (1077647) dalam <https://www.cogentoa.com/article/10.1080/23311983.2015.1077647.pdf>. Diakses 1 Januari 2019.
- Ford, Ben (ed.). 2011. *The Archaeology of Maritime Landscape*. New York: Springer.
- Sucipta, S., Waluyo, B., Setiawan, D., Suganda, A.S. Purnomo, dan H. Sriwahyuni. 2012. "Tinjauan Geologi Regional Bangka Belitung Untuk Calon Tapak Disposasi Limbah Radioaktif PLTN." dalam *Prosiding Seminar Geologi Nuklir Dan Sumber Daya Tambang*, 273–86.
- Iskandar, J. 2001. *Manusia, Budaya, dan Lingkungan. Kajian Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mashyuri, ed. 1999. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi: Telaah Terhadap Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Mashyuri, and Mochammad Nadjib. 2000. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal: Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan*. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI.
- Nadjib, Mochammad. 2013. "Kebutuhan Modal Kerja Dan Modal Investasi Dalam Kegiatan Usaha Nelaya." In *Studi Model Lembaga Pembiayaan Usaha Rakyat Pada Subsektor Perikanan Tangkap*, edited by Mahmud Toha. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Scott, James C. 1996. *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Resistance in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Sharer, Robert J, and Wendy Ashmore. 1979. *Fundamental of Archaeology. Menlo Park*. California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc.
- Taniardi, Putri Novita. 2009. "Sumbangan Antropologi dalam Penelitian Arkeologi." dalam *Papua: Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat. Vol. 1, No. 2, hal. 25–37*.

Westerdahl, Christer. 1992. "The Maritime Cultural Landscape." dalam *The International Journal of Nautical Archaeology*, hal. 5–14.